

**STRATEGI GURU DALAM MENCEGAH DAN MENGATASI PERILAKU
BULLYING SISWA KELAS V MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA
DI SDN PEJUANG VII**

Vania Destriyanti¹, Nurul Febrianti²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Esa Unggul

vaniadestriyanti20@student.esaunggul.ac.id, nurul.febrianti@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Through Pancasila Education, this study aims to identify strategies used by teachers to prevent and address bullying behavior in fifth-grade students. This study also examines the elements that support and hinder the use of these strategies. This study used a qualitative method with a case study type. While data analysis procedures included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions, data collection techniques included observation and interviews. The research findings indicate that: 1) teacher strategies in preventing and addressing student bullying include instilling character education values linked to learning materials, creating a positive learning environment, using a variety of learning methods, such as role-playing, and teachers demonstrating role models. They are firm and responsive in handling bullying cases, including providing moral guidance for perpetrators and support for victims. Handling bullying cases is also supported by collaboration between the school and parents. 2) Factors that facilitate and hinder the implementation of teacher strategies encompass several aspects. Supporting factors include the existence of an anti-bullying declaration in schools and relevant Pancasila Education materials. Inhibiting factors include students' low understanding of bullying, some students' unwillingness to admit their actions, lack of parental supervision, and the influence of technology and media that have the potential to reinforce negative behavior.

Keywords: strategy, teachers, bullying

ABSTRAK

Melalui Pendidikan Pancasila, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh para pengajar untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas V. Penelitian ini juga mengkaji unsur-unsur yang mendukung dan menghambat penggunaan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Sementara prosedur analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi guru dalam mencegah dan mengatasi *bullying* siswa meliputi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaitkan dengan materi pembelajaran, penciptaan lingkungan belajar

yang positif, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti bermain peran, serta guru menunjukkan keteladanan. Bersikap tegas dan sigap dalam menangani kasus *bullying*, termasuk memberikan bimbingan moral bagi pelaku dan pendampingan bagi korban. Penanganan kasus *bullying* juga didukung oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua. 2) Faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat penerapan strategi guru mencakup beberapa aspek. Faktor pendukung meliputi adanya deklarasi anti-*bullying* di sekolah dan materi Pendidikan Pancasila yang relevan. Sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya pemahaman siswa mengenai tindakan *bullying*, sebagian siswa tidak mau mengakui perbuatannya, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengaruh teknologi dan media yang berpotensi memperkuat perilaku negatif.

Kata Kunci: strategi, guru, *bullying*

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting sebagai sarana bagi individu untuk belajar, mengembangkan potensi diri, membentuk kepribadian yang lebih baik, dan meningkatkan wawasan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan amanat bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri dan masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Proses mengubah keyakinan dan tindakan seseorang disebut pendidikan untuk

memperbaiki diri melalui pelatihan (P. Wulandari & Hapudin, 2023).

Salah satu bentuk permasalahan sosial yang muncul akibat lemahnya penanaman nilai karakter adalah perilaku perundungan atau *bullying*. Menurut Larozza et al., (2023), perundungan (*bullying*) adalah jenis tindakan agresif terhadap murid lain, bahkan di sekolah dasar, yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau lebih orang. Siswa dapat menderita akibat perundungan yang menjadi korban. Oleh karena itu, perundungan menjadi masalah penting yang perlu ditangani segera.

Data Laporan Kekerasan Institusi Pendidikan tahun 2024 yang dirilis oleh Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI), pada tahun 2024 terjadi peningkatan yang signifikan di institusi pendidikan naik

menjadi 573 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yakni jumlah kasus mencapai 91 pada tahun 2020, 142 pada tahun 2021, 194 pada tahun 2022, dan 285 pada tahun 2023 (T. Wulandari, 2024). Jika ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan, korban perundungan paling banyak berasal dari kelompok usia dini. Data menunjukkan bahwa 26% korban merupakan siswa sekolah dasar, dilanjutkan oleh 25% siswa sekolah menengah pertama dan 18,75% siswa sekolah menengah atas (Zakia, 2025). Tingginya angka kekerasan di lingkungan pendidikan menunjukkan perlunya langkah yang tepat, seperti penguatan sistem pengawasan, peningkatan peran tenaga kependidikan dalam upaya pencegahan serta penanganan kekerasan, dan keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk orang tua serta masyarakat, guna mewujudkan lembaga pendidikan yang aman, dan inklusif.

Strategi guru dan pihak sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Melalui strategi yang tepat, guru dapat menciptakan serta mempertahankan suasana belajar yang optimal dan aktif

selama proses pembelajaran berlangsung (Muthahar & Fatonah, 2021). Suasana belajar yang kondusif tersebut menjadi dasar dalam pembentukan dan penguatan pendidikan karakter siswa, yang keduanya memiliki hubungan erat dan perlu dikelola secara baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila hadir sebagai salah satu sarana penting yang mampu menumbuhkan moralitas siswa. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan dapat memfasilitasi proses belajar yang aktif dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran.

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi di SDN Pejuang VII, masih terdapat perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah, khususnya dalam bentuk perundungan verbal. Terdapat 4 siswa yang memanggil teman sekelas dengan menyebut nama orang tua sebagai ejekan, dan menggunakan ucapan kasar, terutama ketika kalah

dalam bermain. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Anggoro & Fatonah, (2021) yang menyatakan bahwa *bullying* di sekolah dasar cenderung dilakukan oleh siswa kelas tinggi, khususnya kelas IV dan V. Meskipun *bullying* yang terlihat dalam bentuk olok-olok dan ejekan kepada teman sebaya, hal ini dapat menjadi masalah yang serius di kemudian hari. Kondisi tersebut dapat membuat korban merasa tidak nyaman, terganggu, bahkan menimbulkan perasaan cemas dan takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya. . Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali strategi guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas V melalui Pendidikan Pancasila di SDN Pejuang VII Bekasi. Tujuannya adalah Untuk mengetahui strategi guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas V melalui Pendidikan Pancasila di SDN Pejuang VII dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas V melalui Pendidikan Pancasila di SDN Pejuang VII.

Adapun manfaat teoritisnya yakni diharapkan penelitian ini dapat

memajukan ilmu pendidikan, khususnya di bidang pendidikan karakter dan strategi guru dalam mencegah dan menangani perundungan. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai panduan oleh para peneliti masa depan yang mempelajari subjek terkait, sedangkan manfaat praktisnya yakni bagi guru penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengenali bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi selama proses pembelajaran, memahami penyebabnya, serta mengambil langkah yang tepat untuk mencegah dan mengatasinya. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang digunakan guru dalam mencegah dan mengatasi *bullying*. Bagi peneliti lainnya penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pemahaman langsung mengenai strategi guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus untuk meneliti bagaimana guru di SDN Pejuang VII mencegah dan

menangani perilaku perundungan melalui pengajaran Pancasila. Sugiyono, (2024:18) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif yang dihilangkan dalam filsafat post-positivis digunakan untuk meneliti keadaan alamiah suatu objek, dengan peneliti sebagai alat utama. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap interaksi sehari-hari, wawancara untuk memperoleh informasi dari guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan, foto, atau bukti kegiatan sekolah lainnya. Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti langsung terlibat guna memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan melalui pengamatan serta wawancara. Pada wawancara penelitian ini melibatkan guru kelas V dan tiga orang siswa sebagai subjek utama. Analisis data yang digunakan yaitu Miles dan Huberman mencakup pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Guru Dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas V melalui Pendidikan Pancasila

Strategi guru adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi tersebut meliputi pemilihan metode dan penyusunan kegiatan yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan siswa.

Strategi guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V melalui Pendidikan Pancasila di SDN Pejuang VII dilakukan melalui beberapa pendekatan utama. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam upaya pencegahan *bullying*. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bu DR yang menyatakan bahwa “pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan dengan menciptakan pengalaman nyata yang relevan bagi siswa, di mana materi mengenai aturan dan norma tidak hanya

disampaikan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan perilaku sopan santun, seperti mengucapkan kata permisi, memberikan salam kepada guru maupun teman, serta membudayakan sikap hormat kepada guru melalui salim.” Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Larozza et al., (2023) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui interaksi langsung dengan siswa. Selain itu, strategi tersebut juga selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang dikemukakan oleh Nurgiansah, (2021), yaitu menanamkan nilai moral, etika, dan kebangsaan sebagai landasan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, selain penanaman nilai karakter, guru juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang positif sebagai bentuk pencegahan *bullying*. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bu DR yang menyatakan bahwa “untuk

menciptakan suasana belajar yang positif, saya menata tempat duduk siswa sendiri-sendiri supaya tidak berdua-berdua, sehingga potensi konflik bisa dikurangi. Saya juga membuat kesepakatan kelas bersama siswa yang ditandatangani sebagai bentuk komitmen, dan memberi sanksi peringatan berupa pengurangan poin jika ada yang melanggar aturan, supaya siswa lebih disiplin dan saling menghargai.” Upaya tersebut dilakukan melalui penataan tempat duduk secara individual, pembuatan kesepakatan kelas bersama siswa, serta penerapan sanksi peringatan.



Gambar 1 Penataan tempat duduk secara individual

Strategi ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan nyaman bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Andriyani et al., (2024) yang menekankan bahwa aturan yang jelas dan disepakati bersama dapat membantu mencegah perilaku

menyimpang, termasuk *bullying*. Lingkungan belajar yang positif mendorong terbentuknya interaksi sosial yang sehat di dalam kelas.

Ketiga, strategi pencegahan *bullying* juga didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif, salah satunya melalui metode bermain peran. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bu DR yang menyatakan bahwa “pembelajaran dilakukan melalui metode bermain peran yang mengangkat tema keberagaman suku, agama, ras, dan kondisi fisik, dengan pengelompokan siswa secara heterogen agar mereka memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk melakukan *bullying*, melainkan harus dihargai.”



Gambar 2 Metode pembelajaran bermain peran

Penerapan metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga mengembangkan empati melalui pengalaman merasakan peran dan

perasaan orang lain. Dengan demikian, melalui kegiatan bermain peran yang berfokus pada keberagaman, siswa dibimbing untuk menyadari bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang perlu dihargai, bukan dijadikan alasan untuk melakukan tindakan *bullying*.

Keempat, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi faktor penting dalam pencegahan *bullying*. Guru menunjukkan sikap disiplin, adil, serta menggunakan bahasa yang sopan dalam berinteraksi dengan siswa, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, sikap dan tindakan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola perilaku siswa.

Tidak hanya berfokus pada pencegahan, guru juga menerapkan strategi dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Pertama, guru bersikap tegas dan sigap dalam menangani kasus *bullying* dengan segera menghentikan tindakan tersebut, mengidentifikasi jenis *bullying*, serta memanggil pelaku dan korban secara terpisah untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai

peristiwa yang terjadi. Anggraini et al., (2024) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang disengaja dan berulang sehingga membutuhkan respons yang cepat dan tepat agar tidak berkembang menjadi kebiasaan dalam kelompok sebaya. Ketegasan guru juga menunjukkan adanya batasan perilaku yang jelas di lingkungan sekolah. Ketika guru secara konsisten menegakkan aturan tanpa memandang siapa pelakunya, siswa belajar bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menghormati hak orang lain. Strategi tersebut selaras dengan peran profesional guru sebagaimana dijelaskan oleh Hapudin, (2022), yaitu membimbing dan mengarahkan siswa menuju perilaku yang lebih baik melalui proses pendidikan yang humanis.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas V berinisial MNA yang menyatakan bahwa guru langsung menegur ketika ada siswa yang mengejek, dan akan memberikan peringatan apabila perilaku tersebut diulangi. Dengan demikian, sikap tegas dan sigap guru dalam menangani *bullying* tidak hanya berfungsi sebagai tindakan disipliner, tetapi juga sebagai strategi pendidikan

karakter yang bertujuan membentuk perilaku siswa agar lebih bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan menaati aturan yang berlaku.

Kedua, dalam menangani pelaku *bullying*, guru memberikan bimbingan moral kepada siswa yang terlibat. Selain menerapkan sanksi sebagai bentuk penegakan aturan, guru juga melakukan pendekatan personal melalui bimbingan moral agar penanganan tidak hanya berfokus pada penghentian perilaku, tetapi juga pada pemahaman akar permasalahan yang melatarbelakangi tindakan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bu DR yang menyatakan bahwa “penanganan pelaku *bullying* dilakukan melalui pendekatan introspeksi diri dengan memberikan pertanyaan reflektif, seperti “Bagaimana perasaanmu jika kamu mengalami *bullying*?. Pendekatan tersebut bertujuan agar siswa mampu memahami dan merasakan dampak dari perilakunya, sehingga penanganan difokuskan pada pengembangan kesadaran diri dan pendalaman pemahaman siswa.”

Dalam konteks ini, bimbingan moral menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap

orang lain sebagai bagian dari pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Larozza et al., (2023) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memperbaiki perilaku melalui komunikasi empatik dan hubungan interpersonal yang positif. Melalui pendekatan tersebut, siswa didorong untuk mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan regulasi emosi, sehingga perubahan perilaku muncul dari dalam diri dan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perubahan yang terjadi karena tekanan eksternal.

Ketiga, guru juga memberikan perhatian dan pendampingan kepada korban *bullying* agar mereka merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Bentuk pendampingan tersebut meliputi pengawasan terhadap korban, pemberian arahan untuk segera melapor apabila terjadi *bullying*. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bu DR yang menyatakan bahwa “korban *bullying* cenderung mengalami ketidaknyamanan di sekolah, bahkan memiliki keinginan untuk pindah kelas atau sekolah. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan adalah

mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan teman yang dirasa aman dan nyaman serta menghindari lingkungan yang berpotensi memicu tindakan *bullying*. Selain itu, siswa juga didorong untuk segera melaporkan apabila mengalami perlakuan tersebut.”

Radella et al., (2022) menjelaskan bahwa dampak negatif perundungan verbal dapat menyebabkan penurunan bahkan hilangnya rasa percaya diri pada korban. Temuan tersebut sejalan dengan Ummah et al., (2025) yang menyatakan bahwa *bullying* dapat menurunkan kepercayaan diri serta motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa tidak aman, konsentrasi belajar akan terganggu dan partisipasi dalam pembelajaran cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, perhatian dan komunikasi dari guru menjadi sangat penting dalam membantu memulihkan rasa percaya diri korban agar dapat kembali berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar. Terakhir, kerja sama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua menjadi

faktor penting dalam penanganan bullying, terutama pada kasus-kasus tertentu yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Mencegah dan Mengatasi *Bullying* melalui Pendidikan Pancasila

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila didukung oleh beberapa faktor. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bu DR yang menyatakan bahwa “materi dalam pelajaran Pendidikan Pancasila yang membahas aturan, norma, dan nilai kepahlawanan dapat membantu mencegah *bullying* karena guru dapat memberikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga telah melaksanakan deklarasi anti-bullying dan melibatkan peran orang tua dalam mendukung upaya pencegahan *bullying*. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya deklarasi anti-*bullying* yang diterapkan oleh sekolah. Deklarasi ini berfungsi sebagai aturan bersama

yang memberikan kepastian dan legitimasi bagi guru dalam menegakkan disiplin serta melakukan pembinaan terhadap siswa.



Gambar 3 Banner deklarasi anti bullying SDN Pejuang VII Kota Bekasi

Selain itu, materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang membahas norma, aturan, serta nilai kepahlawanan turut mendukung penanaman pendidikan karakter pada siswa.” Temuan ini sejalan dengan pendapat Mihit, (2023) yang menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai kebangsaan. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan guru mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan perilaku sehari-hari siswa. Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor pendukung penting dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kusuma et al., (2025) yang

menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Ketika sekolah dan orang tua memiliki kesamaan pandangan serta menjalin koordinasi yang baik, pembinaan terhadap siswa dapat berjalan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

2) Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penerapan strategi guru. Hambatan pertama adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep *bullying* dan norma yang berlaku di sekolah. Sebagian siswa tidak menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan termasuk *bullying* dan menganggapnya sebagai candaan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan bu DR yang menyatakan bahwa “masih banyak siswa yang belum memahami perilaku *bullying*, terutama terkait materi norma, sehingga mereka belum mengetahui batasan dalam bersikap terhadap teman. Oleh karena itu, materi perlu dijelaskan secara berulang disertai contoh konkret agar siswa dapat memahami dan menerapkan perilaku yang baik.

Selain itu, pelaku *bullying* sering tidak mengakui perbuatannya dan menganggap tindakan tersebut hanya sebagai candaan, padahal korban merasa tersakiti.” Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Kohlberg, di mana siswa kelas tinggi sekolah dasar umumnya berada pada tahap konvensional, sehingga penilaian moral mereka masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teman sebaya Zakiyah et al., (2024).

Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya peran orang tua dalam pengawasan dan komunikasi dengan anak. Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan pola asuh di rumah dapat menyebabkan siswa mengulangi perilaku *bullying* meskipun telah mendapatkan pembinaan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* memerlukan dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua Kusuma et al., (2025). Selain itu, kurangnya dukungan orang tua dalam memperkuat pemahaman tentang larangan *bullying* di rumah juga menjadi kendala dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.

Selain faktor keluarga, perkembangan teknologi dan pengaruh media juga menjadi hambatan dalam mencegah *bullying*. Penggunaan *handphone* yang tidak diawasi memungkinkan siswa mengakses konten yang tidak sesuai, seperti kekerasan dan ejekan, yang kemudian ditiru di lingkungan sekolah. Kondisi ini menuntut adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengawasi penggunaan media agar pemahaman siswa mengenai norma sosial dan konsekuensi moral dari setiap tindakan dapat berkembang secara optimal.

D. Kesimpulan

Strategi guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas V di SDN Pejuang VII melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila meliputi beberapa aspek. Strategi guru dalam mencegah perilaku *bullying* dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif melalui penataan tempat duduk, penyusunan kesepakatan kelas, serta penerapan sanksi peringatan. Selain itu, guru juga

menggunakan metode pembelajaran bermain peran dan guru berperan sebagai teladan dalam bersikap maupun berperilaku. Adapun strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dilakukan melalui sikap tegas dan sigap dalam menangani kasus *bullying*, pemberian pendekatan atau bimbingan moral kepada siswa pelaku *bullying*, serta dukungan dan pendampingan kepada korban *bullying*. Penanganan tersebut juga diperkuat melalui kerja sama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua dalam membina perilaku siswa.

Faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* siswa meliputi beberapa aspek. Faktor pendukung strategi guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* meliputi adanya deklarasi anti-*bullying* yang diterapkan oleh sekolah, materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mendukung penanaman nilai karakter, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi. Sementara itu, faktor penghambat dalam penerapan strategi guru meliputi rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep

bullying, adanya siswa yang tidak mengakui perilaku *bullying* yang dilakukan, kurangnya pengawasan orang tua, serta perkembangan teknologi dan pengaruh media yang dapat memengaruhi perilaku siswa.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai strategi guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Bagi guru, diharapkan dapat terus meningkatkan perannya dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* siswa. Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung pelaksanaan strategi guru melalui penyediaan kebijakan, fasilitas, dan program pembinaan karakter, serta memfasilitasi pelatihan bagi guru terkait penguatan perilaku positif dan penanganan *bullying* secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Anggoro, Y. A., & Fatonah, K. (2021). Nilai Moral dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Eduscience*, 6, 84.
- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H., & Widodo, U. (2024). Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 476–491. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1385>
- Hapudin, M. S. (2022). *DIGITAL MINDSET OF BEHAVIOR: Teori dan Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Menghadapi Transformasi Digital*.
- Kusuma, B. S., Subroto, D. E., & Qolbiyah, F. (2025). TINDAKAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR DAN CARA MENGATASINYA Berlian. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 13(10). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2023(1), 357–366.
- Muthahar, S. M. C., & Fatonah, K. (2021). STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAGI SISWA KELAS VI DI SDN JATIRANGGA II BEKASI Sayid.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*,

- 9(1), 33–41.
- Radella, Fatonah, K., Putri, A. A., & Hakim, L. N. (2022). *DAMPAK PERUNDUNGAN VERBAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA UNIVERSITAS ESA UNGGUL*.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Ummah, S. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2025). Dampak Psikologis Bullying terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Mindahan. *Janacitta*, 8(1), 146–155. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3788>
- Wulandari, P., & Hapudin, M. S. (2023). Penguatan Nilai Kemandirian Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7), 606–621. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i7.3308>
- Wulandari, T. (2024). *573 Kasus Kekerasan di Sekolah dan Pesantren di 2024, JPPI: Naik 100% dari 2023*. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7705564/573-kasus-kekerasan-di-sekolah-dan-pesantren-di-2024-jppi-naik-100-dari-2023?utm_source=chatgpt.com
- Zakia, E. (2025). *Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!* <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>
- Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>